

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Samin adalah salah satu gerakan sosial yang penting bukan hanya di Jawa, melainkan juga di negara Indonesia. Gerakan atau ajaran Samin bermula pada masa penjajahan di awal abad ke-19. Tidak dapat di pungkiri bahwa munculnya gerakan Samin memang dipicu oleh tindakan penjajah Belanda yang terus menerus menekan kehidupan masyarakat. Dalam sejarah panjang perlawanan terhadap Belanda di Bumi Nusantara, banyak tokoh atau pejuang yang angkat senjata, berperang dengan Belanda. Namun, uniknya, gerakan Samin tidak bertumpu pada perang secara fisik untuk menentang pemerintah Belanda.

Mengawali perjuangannya dengan pergi dari kabupaten, Raden Surowidjojo kemudian berusaha mengumpulkan pengikut yang memiliki tujuan yang sama dengannya yaitu menegakkan keadilan bagi masyarakat pribumi. Raden Surowidjojo kemudian berhasil mengumpulkan para pemuda yang mau berjuang bersama-sama dan menyebut pergerakan kerakyatan tersebut dengan “Tiyang Sami Amin” atau yang kemudian dikenal dengan sebutan “Samin”.

Samin memberikan pelajaran kepada pengikutnya mengenai kanuragan, olah budi, dan cara berperang. Pelajaran ini berfokus pada keteguhan hati atas sikap terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Raden Surowidjojo seolah tidak mau menyerah mengajak masyarakat pribumi untuk bergabung dengan gerakan Samin, hingga akhirnya pengikut Samin semakin bertambah dan meluas sampai ke wilayah Kanor dan Rajegwesi. Bertambahnya jumlah pengikut Samin membuat pemerintah kolonial Belanda merasa kerepotan dengan gerakan kerakyatan ini. Sayangnya perjuangan Raden Surowidjojo harus berhenti pada tahun 1859 ketika akhirnya ia memutuskan untuk pergi secara misterius.

Kepergian Raden Surowidjojo secara misterius bukan berarti menghentikan perjuangan gerakan kerakyatan yang didirikannya, tetapi sebaliknya gerakan Samin kemudian semakin berkembang dan meluas di wilayah pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Raden Surowidjojo memiliki seorang putera yang kemudian di kenal dengan nama Samin Surosentiko.

Surosentiko lahir di Desa Ploso, Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada tahun 1859. Dilahirkan dengan gelar bangsawan yaitu Raden Kohar, Surosentiko kemudian memilih melepaskan gelar kebangsawannya untuk dapat berjuang bersama rakyat pribumi demi meraih keadilan dan kemerdekaan.

Nama Samin Surosentiko diambil dari nama ayahnya Raden Surowidjojo yang juga dikenal sebagai “Samin Sepuh”, sedangkan nama Surosentiko diambil dari adat istiadat Jawa. Suro adalah nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Tanggal 1 Suro sebagai pergantian tahun dianggap sebagai hari yang keramat dan banyak diperingati dengan berbagai macam tradisi. Sementara itu, Sentika atau Santika berasal dari bahasa Jawa Kawi. Beberapa kalangan mengartikan Santika sebagai suatu yang mendamaikan, namun lazimnya Santika diartikan sebagai kokoh atau kuat.

Samin Surosentiko terus bertahan dan melanjutkan perjuangan Raden Surowidjojo dalam menyebarkan ajaran Samin. Samin Surosentiko menyusun strategi baru. Strategi tersebut adalah dengan cara mengumpulkan rakyat pribumi di balai desa atau lapangan sehingga dapat melakukan pendekatan dengan lebih baik. Perjuangan Samin Surosentiko berawal pada tahun 1889 tepatnya pada tanggal 7 februari, di lapangan Bapangan (tepatnya di desa Mandenrejo, Kradenan, Blora, Jawa Tengah). Samin Surosentiko mengumpulkan rakyatnya di bawah temaram sinar bulan, atau yang dikenal dengan sebutan “Padang Bulan”.

Kemudian pada tanggal 11 Juli 1901, malam Senin Pahing dengan diterangi ratusan obor, Ki Samin Surosentiko perjalanan menyebarkan ajaran Samin di Lapangan Pangonan, Desa Kasiman, Bojonegoro, Jawa Timur berlanjut.

Dalam kegelapan malam itu, ratusan cahaya obor di lapangan menjadi sebuah pemandangan yang hanya dramatis, tetapi juga bersejarah dalam perjalanan ajaran Samin. Pada pertemuan ini Samin Surosentiko menyampaikan pesan ajarannya yang mengulas sebuah kejamnakaan dengan sifa-sifat menang, madep, mantap erat kaitannya pada suatu kekuatan badan dan mengungatkan masalah pikiran, hati yang tenang, ririh, ruruh, tajam memiliki kegunaan seperti yang dilakukan orang yang bertapa. Dalam kesempatan ini, Samin Surosentiko juga mengingatkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa bersikap pasrah, semeleh, sabar, *narimo ing pandum*.

Samin Surosentiko hidup layaknya rakyat kecil yang jauh dari kemewahan. Ia hidup sederhana dan menerima segala keadaan yang di hadapinya. Filosofi hidup yang sederhana serta penuh dengan keadilan dan kebijaksanaan inilah yang membuat Samin Surosentiko mudah mendapatkan pengikut. Hingga akhirnya dengan bertambahnya pengikut ajaran Samin, Desa Plosokediren kemudian pusat pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan Kolonial Belanda.

Samin Surosentiko yang berhasil mengumpulkan pengikut dari desa ke desa kemudian diangkat menjadi Raja oleh rakyat Desa Tapelan, Ploso dan juga Tunjungsari dan mendapatkan gelar “Prabu Panembahan Suryongalam”, yang berarti orang yang dapat menerangi orang diseluruh dunia. Tak hanya itu, Samin Surosentiko diangkat sebagai patih merangkap senopati, kamituwo (Kepala Dusun) Bapangan yang diberi gelar “Suryo Ngalogo” yang mengajarkan tentang perang. Pengangkatan Samin ini menunjukkan bahwa ajaran yang disebarkan olehnya membuat rakyat pribumi khususnya rakyat Jawa memiliki tekad untuk berjuang dengan cara yang tenang.

Dalam ajaran Samin dikenal istilah “Agama Adam” yang memiliki keyakinan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara bumi dengan manusia. Mereka amat menghormati, menghargai dan memuja kesuburan tanah pertanian. Dengan keyakinan yang kuat dan balutan mistikal magikal yang teguh terhadap tanah, menjadikan pengikut Samin sebagai petani yang rajin dan lebih berhasil di lingkungannya di banding petani lain.

Samin Surosentiko mengajarkan kepada para pengikutnya khususnya rakyat Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus untuk berjuang melawan pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintah Belanda dan membantah terhadap peraturan. Gerakan ajaran Samin bermula pada abad 19. Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya gerakan Samin memang dipicu oleh tindakan Belanda, dalam sejarah panjang perlawanan terhadap Belanda di bumi nusantara banyak tokoh atau pejuang yang angkat senjata berperang dengan Belanda dimulai pada kawasan hutan Randublatung, Kabupaten Blora dan Di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur hingga menjalar ke desa-desa lainnya sampai pantai utara Jawa hingga hutan Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Uniknya gerakan Samin tidak bertumpu pada perang secara fisik untuk menentangnya.

Anak cucu dan pengikut ajaran Samin tidak anti kemajuan dan anti pendidikan. Buktinya, dengan musyawarah masyarakat di bawah kepemimpinan Mbah Hardjo Kardi, hingga di Dusun Jepang memiliki sekolah walaupun berada di rumah empat penduduk. Untuk mendirikan tempat belajar dibutuhkan lahan yang memadai. Sedangkan untuk tenaga guru atau pengajar masih merupakan tenaga sukarelawan, pada akhirnya tenaga pengajar dibayar oleh wali murid. Upah yang diberikan tenaga pengajar sama sekali tidak dirasa keberatan oleh wali murid, hanya saja harapan wali murid anaknya bisa pintar.

Hal lain yang sering disematkan kepada masyarakat Samin adalah bahwa mereka tidak beragama atau atheis. Sebenarnya hal ini tidak tepat karena mereka tetap memiliki “agama” meskipun bukan termasuk agama samawi atau agama wahyu, tetapi lebih mendekati ajaran kejawen pada masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka tetap percaya pada Sang Pencipta, meskipun tidak menyebutnya sebagai Tuhan. Dari sisi agama, ajaran Samin merupakan sebuah sinkretisme dari agama Hindu dan Islam. Sinkretisme merupakan proses integrasi aliran agama atau beberapa paham atau disebut kepercayaan. Pada proses sinkretisme terjadi sebuah peleburan berbagai faham atau unsur aliran, maka hasil yang didapatkan dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keseimbangan

dan keserasian, seperti halnya yang dijelaskan dalam buku *Samin Bojonegoro dan Dunia* (Suryaningrum, 2016).

Para pengikut Samin tidak mau memberikan imbalan atau *fee* kepada *naib* (semacam penghulu) yang menikahkan pengantin. Bagi mereka, jelas pernikahan merupakan hal yang sangat penting dan suci, tetapi mereka bukanlah penganut Agama Islam sehingga mereka tidak mau dinikahkan secara Islam. Selain itu, upacara pernikahan (dan juga pemakaman) yang diselenggarakan oleh *naib* selalu di ikuti oleh pemberian *fee* kepada *naib* tersebut. Sebagai ajaran yang bersifat *self sufficient* atau mandiri mereka menolak campur tangan pemerintah (yang direpresentasikan oleh *naib*). Pernikahan di antara mereka cukup disaksikan dan disahkan oleh orang tua kedua mempelai.

Berbicara mengenai agama masyarakat Samin di seluruh penjuru tanah Jawa, masyarakat Samin pasti menjawab bahwa kepercayaan atau agama yang dianutnya adalah agama adam, dan berikut adalah kalimat lengkapnya “*Agama iku gaman, gaman lanang. Adam pengucape. Dam, damele rabi.*” Menurut Heny P (1995) agama dijabarkan secara rinci sebagai berikut : “*Agama iku gaman*”: agama merupakan senjata. Memiliki makna secara politis yakni untuk menolak masuknya segala unsur atau pengaruh dari luar. “*Gaman lanang*” : adalah sebuah senjata untuk kaum laki-laki (arti seksual), atau berarti alat kelamin laki-laki. “*Adam pengucape : adam*” :ialah alat untuk mengucapkan,yang berarti “*adam*” adalah bahasa. Dijelaskan apabila seseorang yang akan melakukan hubungan persetubuhan atau hubungan intim dimulai dengan kata “Jawab” ketika proses perkawinan. Sehingga bahasa berfungsi sebagai senjata. “*Dam, damele rabi*” : “*adam*” merupakan bahasa serta alat kelamin laki-laki yang digunakan sebagai alat untuk berhubungan antar manusia, terutama antara laki-laki dengan perempuan.

Penjabaran di atas dapat dianalogikan bahwa “*adam*” memiliki makna seksual serta kebahasaan, dari kedua arti tersebut, seperti apa yang telah tertulis dalam kalimat “*agama iku gaman*”. Adat saling melekat satu sama lain. Seksual dan kebahasaan sama-sama memiliki fungsi sebagai senjata perkawinan pada

masyarakat Samin, pada dasarnya adat yang berlaku adalah endogami, yakni pengambilan dari dalam kelompok sendiri dan menganut prinsip monogami. Dalam pola perkawinan ini yang ideal adalah istri cukup hanya satu untuk selamanya (*bojo siji kanggo saklawase*). Perjudohan umumnya pada masyarakat Samin Kudus diambilkan dari sesama pengikut Samin (tunggal bibit). Pilihan itu, dilatarbelakangi oleh intensitas berinteraksi di antara warga Samin sendiri, berdasarkan pada prinsip angan-angan dalam benak (partikel) , dipertimbangkan secara mendalam (Artikel), dilampiaskan dalam komunikasi verbal (pengucap), dan ditindaklanjuti perkawinan (laku/kelakuan).

Menurut Samin, perkawinan itu sangat penting. Dalam ajarannya, perkawinan merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan Atmaja Tama (anak yang mulia). Sebagai landasan berlangsungnya perkawinan adalah kesepakatan antara laki-laki dengan wanita. Kesepakatan merupakan ikatan mutlak dalam adat perkawinan masyarakat Samin.

Pernikahan antar pengikut Samin, mereka memiliki janji yakni janji sepisan kanggo selawase. Adapun tahapan perkawinan model Samin meliputi, nyumuk, ngendek, nyuwito, diseksekno. Wong Samin tidak mengenal catatan sipil dalam perkawinan. Budaya Samin menjelaskan ketika dua orang lain jenis saling tertarik satu sama lain, maka lamaran akan langsung di sampaikan kepada orang tua pihak perempuan oleh calon suami. Ketika orang tua dan si calon gadis setuju, maka gadis itu akan langsung di boyong ke rumah suaminya. Dengan kata lain, sahnya perkawinan dilakukan sendiri oleh orang tua laki-laki gadis. Dasar pengesahan perkawinan ini adalah pernyataan “*padha demen*” (suka sama suka) antara laki-laki dan gadis.

Dalam ritual pernikahan yang dilaksanakan oleh suku Samin memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena bagi peneliti pernikahan yang dilakukan oleh suku Samin seperti tidak ada ikatan khusus atau resmi antara pasangan pengantin karena pernikahan mereka di sahkan oleh kedua orang tua mempelai tidak seperti pernikahan pada umumnya. Dari realitas inilah, peneliti menganggap perlu dan sangat bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang “**Komunikasi**

Ritual Pernikahan Adat Suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari pembahasan ini adalah **“Bagaimana Proses Komunikasi Ritual Pernikahan Adat Suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat ditentukan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui **apa saja dan bagaimana proses komunikasi ritual terjadinya pernikahan adat dalam masyarakat suku Samin.**

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a) Sebagai sumber acuan bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan penelitian, khususnya di bidang komunikasi ritual
- b) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran, gagasan, dan pengetahuan di bidang komunikasi ritual

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a) Dapat menjadi gambaran bagi pembaca tentang bagaimana komunikasi ritual dalam suatu kelompok
- b) Dapat menjadi acuan bagi kalangan muda sekarang untuk menambah wawasan mengenai adat atau ritual yang terjadi pada masyarakat Samin.

1.5 Fokus Penelitian

Guna mempermudah serta memfokuskan kajian penelitian ini, penulis menekankan fokus penelitian pada beberapa poin sebagai berikut :

- a) Peneliti terfokus kepada bentuk komunikasi ritual yang ada pada masyarakat suku Samin.
- b) Makna yang terkandung dalam komunikasi ritual pada masyarakat suku Samin.